

BAB II

GAMBARAN UMUM

1.1 Gambaran Umum Kota Semarang

1.1.1 Sejarah Kota Semarang

Sejarah Semarang berawal kurang lebih pada abad ke-6 M, yaitu daerah pesisir yang bernama Pragota (sekarang menjadi Bergota) dan merupakan bagian dari kerajaan Mataram Kuno. Daerah tersebut pada masa itu merupakan pelabuhan dan di depannya terdapat gugusan pulau-pulau kecil. Akibat adanya pengendapan, yang sampai sekarang masih terus berlangsung, gugusan tersebut sekarang menyatu membentuk daratan. Bagian kota Semarang Bawah yang dikenal sekarang ini dengan demikian dahulunya merupakan laut. Pelabuhan tersebut diperkirakan berada di daerah Pasar Bulu sekarang dan memanjang masuk ke Pelabuhan Simongan, tempat armada Laksamana Cheng Ho bersandar pada tahun 1435 M. Di tempat pendaratannya, Laksamana Cheng Ho mendirikan kelenteng dan masjid yang sampai sekarang masih dikunjungi dan disebut Kelenteng Sam Poo Kong (Gedung Batu).

Pada akhir abad ke-15 M ada seseorang ditempatkan oleh Kerajaan Demak, dikenal sebagai Pangeran Made Pandan (*Sunan Pandanaran I*), untuk menyebarkan agama Islam dari perbukitan Bergota. Dari waktu ke waktu daerah itu semakin subur, dari sela-sela kesuburan itu tumbuhlah pohon asam yang berjarak antara satu dengan lainnya (jarang - jarang) (bahasa Jawa: *asem*

arang), sehingga memberikan gelar atau nama daerah itu yang kemudian menjadi Semarang.

Sebagai pendiri desa, kemudian menjadi kepala daerah setempat, dengan gelar Kyai Ageng Pandan Arang I. Sepeninggalnya, pimpinan daerah dipegang oleh putranya yang mempunyai gelar Pandan Arang II (kelak disebut sebagai Sunan Bayat atau Sunan Pandanaran II atau Sunan Pandanaran Bayat atau Ki Ageng Pandanaran atau Sunan Pandanaran saja). Di bawah pimpinan Pandan Arang II, daerah Semarang semakin menunjukkan pertumbuhannya yang meningkat, sehingga menarik perhatian Sultan Hadiwijaya dari Kesultanan Pajang. Karena persyaratan peningkatan daerah dapat dipenuhi, diputuskan untuk menjadikan Semarang setingkat dengan Kabupaten. Pada tanggal 2 Mei 1547 bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, tanggal 12 Rabiul Awal tahun 954 H disahkan oleh Sultan Hadiwijaya setelah berkonsultasi dengan Sunan Kalijaga. Tanggal 2 Mei kemudian ditetapkan sebagai hari jadi kota Semarang. Seiring dengan jatuhnya Pajang ke tangan Kesultanan Mataram, wilayah Semarang masuk dalam wilayahnya.

Pada tanggal 15 Januari 1678 Amangkurat II dari Kesultanan Mataram di Kartasura, menggadaikan Semarang dan sekitarnya kepada VOC sebagai bagian dari pembayaran hutangnya.¹ Dia mengklaim daerah Priangan dan pajak dari Pelabuhan pesisir sampai hutangnya lunas.

¹ Graaf, H.J. de. (1989). *Terbunuhnya Kapten Tack: Kemelut di Kartasura abad XVII penjr Dick Hartoko*. Jakarta; Pustaka UtamaGrafiti. Hlm. 16.

Pada tahun 1705 akhirnya Susuhunan Pakubuwono I menyerahkan Semarang kepada VOC sebagai bagian dari perjanjiannya karena telah dibantu untuk merebut kembali Keraton Kartasura. Sejak saat itu Semarang resmi menjadi kota milik VOC dan kemudian Pemerintah Hindia Belanda.

Pada tahun 1906 dengan Stadblat Nomor 120 tahun 1906 dibentuklah pemerintah Gemeente. Pemerintah kota besar ini dikepalai oleh seorang Burgemeester (Wali kota). Sistem Pemerintahan ini dipegang oleh orang-orang Belanda dan berakhir pada tahun 1942 dengan datangnya pemerintahan pendudukan Jepang.

Pada masa Jepang terbentuklah pemerintah daerah Semarang yang dikepalai Militer (*Shico* (kanji: 市長)) dari Jepang. Didampingi oleh dua orang wakil (*Fuku Shico* (kanji: 副市長)) yang masing-masing dari Jepang dan seorang bangsa Indonesia. Tidak lama sesudah kemerdekaan, yaitu tanggal 15 sampai 20 Oktober 1945 terjadilah peristiwa kepahlawanan pemuda-pemuda Semarang yang bertempur melawan balatentara Jepang yang bersikeras tidak bersedia menyerahkan diri kepada Pasukan Republik. Perjuangan ini dikenal sebagai Pertempuran Lima Hari.

Tahun 1946 Inggris atas nama Sekutu menyerahkan kota Semarang kepada pihak Belanda. Ini terjadi pada tanggal 16 Mei 1946. Tanggal 3 Juni 1946 dengan tipu muslihat, pihak Belanda menangkap Mr. Imam Sudjahri, wali kota Semarang sebelum proklamasi kemerdekaan. Selama masa pendudukan Belanda tidak ada pemerintahan daerah kota Semarang. Namun para pejuang di bidang pemerintahan tetap menjalankan pemerintahan di

daerah pedalaman atau daerah pengungsian di luar kota sampai dengan bulan Desember 1948. Daerah pengungsian berpindah-pindah mulai dari kota Purwodadi, Gubug, Kedungjati, Salatiga, hingga akhirnya di Yogyakarta. Pimpinan pemerintahan berturut-turut dipegang oleh R. Patah, R. Prawotosudibyo dan Mr. Ichsan. Pemerintahan pendudukan Belanda yang dikenal dengan Recomba berusaha membentuk kembali pemerintahan Gemeente seperti pada masa kolonial dulu di bawah pimpinan R Slamet Tirtosubroto. Hal itu tidak berhasil, karena dalam masa pemulihan kedaulatan harus menyerahkan kepada Komandan KMKB Semarang pada bulan Februari 1950. tanggal 1 April 1950 Mayor Suhardi, Komandan KMKB. menyerahkan kepemimpinan pemerintah daerah Semarang kepada Mr Koesoedibyono, seorang pegawai tinggi Kementerian Dalam Negeri di Yogyakarta. Ia menyusun kembali aparat pemerintahan guna memperlancar jalannya pemerintahan.

1.1.2 Kondisi Letak dan Geografis Kota Semarang

Kota Semarang adalah Ibukota Provinsi Jawa Tengah, berada pada perlintasan Jalur Jalan Utara Pulau Jawa yang menghubungkan Kota Surabaya dan Jakarta. Secara geografis, terletak diantara $109^{\circ} 35'$ - $110^{\circ} 50'$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 50'$ - $7^{\circ} 10'$ Lintang Selatan. Dengan luas $373,70 \text{ KM}^2$, Kota Semarang memiliki batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Kabupaten Semarang

- Sebelah Timur : Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan
- Sebelah Barat : Kabupaten Kendal

Secara Topografi terdiri atas daerah pantai, dataran rendah, dan perbukitan. Daerah pantai merupakan Kawasan di bagian Utara yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa dengan kemiringan antara 0% sampai 2%, daerah dataran rendah merupakan kawasan di bagian Tengah, dengan kemiringan antara 2 - 15%, daerah perbukitan merupakan kawasan di bagian Selatan dengan kemiringan antara 15 - 40% dan beberapa kawasan dengan kemiringan diatas 40% (>40%).²

Sesuai dengan letak geografis, dipengaruhi iklim daerah tropis yang dipengaruhi oleh angin muson dengan 2 musim, yaitu musim kemarau pada bulan April - September dan musim penghujan antara bulan Oktober - Maret. Curah hujan tahunan rata-rata sebesar 2.790 mm, suhu udara berkisar antara 23° C sampai dengan 34° C, dengan kelembaban udara tahunan rata-rata 77%.

Kota Semarang dalam suatu sistem hidrologi, merupakan kawasan yang berada pada kaki bukit Gunung Ungaran, mengalir beberapa sungai yang tergolong besar seperti yaitu Kali Besole, Kali Beringin, Kali Silandak, Kali Siangker, Kali Kreo, Kali Kripik, Kali Garang, Kali Candi, Kali Bajak, Kali Kedungmundu, dan Kali Penggaron. Sebagai daerah Hilir, dengan sendirinya merupakan daerah limpasan debit air dari sungai yang melintas dan mengakibatkan terjadinya banjir pada musim penghujan. Kondisi ini

² Bappeda Kota Semarang, bappeda.semarangkota.go.id/uploaded/publikasi/BAB_II.pdf. Hlm. 7. Diakses tanggal 28 Juli 2019.

diperparah oleh karakteristik kontur wilayah berbukit dengan adanya perbedaan ketinggian yang sangat curam sehingga curah hujan yang ada di daerah hulu akan sangat cepat mengalir ke daerah hilir.

Pola tata guna lahan terdiri atas Perumahan, Tegalan, Kebun campuran, Sawah, Tambak, Hutan, Perusahaan, Jasa, Industri, dan penggunaan lainnya dengan rincian Perumahan sebesar 33,70%, Tegalan sebesar 15,77%, Kebun campuran sebesar 13,47%, Sawah sebesar 12,96%, Tambak sebesar 6,96%, Hutan sebesar 3,69%, Perusahaan sebesar 2,42%, Jasa sebesar 1,52%, Industri sebesar 1,26%, dan penggunaan lainnya yang meliputi jalan, sungai, dan tanah kosong sebesar 8,25%.

Sebagaimana diatur di dalam Perda Nomor 5 Tahun 2004 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Semarang Tahun 2000 - 2010, telah ditetapkan kawasan yang berfungsi lindung dan kawasan yang berfungsi budidaya. Kawasan Lindung, meliputi kawasan yang melindungi kawasan di bawahnya, Kawasan lindung setempat dan kawasan rawan bencana. Kawasan yang melindungi kawasan di bawahnya adalah kawasan-kawasan dengan kemiringan $>40\%$ yang tersebar di wilayah bagian Selatan. Kawasan lindung setempat adalah Kawasan sempadan pantai, sempadan sungai, sempadan waduk, dan sempadan mata air. Kawasan lindung rawan bencana adalah kawasan yang mempunyai kerentanan bencana longsor dan gerakan tanah. Kegiatan budidaya dikembangkan dalam alokasi pengembangan fungsi budidaya.

Prioritas pengembangan wilayah Kota Semarang terbagi dalam empat wilayah pengembangan dan masing-masing terdiri dalam beberapa bagian wilayah kota dan masing-masing bagian wilayah kota mempunyai skala prioritas pengembangan. Prioritas pengembangan itu meliputi: perdagangan, perkantoran, jasa, pendidikan, olahraga, transportasi, industri, pemukiman, pertanian, dan pengembangan Kota baru di Wilayah Kecamatan Mijen.

1. Kawasan Pusat Perkantoran

Kawasan pusat perkantoran dialokasikan dalam lima kawasan, yaitu :

- Kawasan Perkantoran Jalan Pahlawan: Pusat perkantoran Pemerintah Provinsi.
- Kawasan Perkantoran Jalan Pemuda: Pusat perkantoran Pemerintah Kota Semarang.
- Kawasan Perkantoran Jalan Madukoro: Pusat perkantoran Pemerintah Provinsi dan Kota Semarang.
- Kawasan Kota lama: Kawasan perkantoran Swasta.
- Kawasan Kota Baru Mijen: Pusat perkantoran swasta, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Kota Semarang.

2. Kawasan Perdagangan

Kota Semarang dalam mengembangkan kawasan perdagangan lebih menekankan pada :

- Pengoptimalan pusat-pusat perdagangan yang sudah ada di wilayah pusat kota, dan pengembangan pusat perdagangan baru di semua wilayah kecamatan.

- Pengembangan pusat perdagangan yang bersifat Linear, yaitu pusat perdagangan di sepanjang jalan dan bersifat alamiah, misalnya Jalan MT. Haryono, Jalan Dr. Cipto, Jalan Brigjen Sudiarto, Jalan Jend Sudirman, Jalan Pandanaran, Jalan Ahmad Yani, Jalan Gajah Mada, dan Jalan MH. Thamrin.

3. Kawasan Industri

Kawasan industri di Kota Semarang yang menjadi prioritas utama untuk dikembangkan terbagi dalam tiga wilayah industry (Industry estate), yaitu :

a. Kawasan Industri Genuk

Kawasan industri Genuk mempunyai kelebihan sebagai berikut :

- Luas area 900 ha.
- Dekat dengan Pelabuhan laut, pergudangan, dan pusat perdagangan.
- Dekat dengan sumber tenaga kerja.
- Dekat dengan jalan transportasi Jakarta - Surabaya.
- Angin tidak menuju ke Pusat Kota.
- Drainase ke arah laut.

b. Kawasan Industri Tugu

Kelebihan Kawasan Industri Tugu :

- Luas area 1600 ha.
- Dekat dengan sumber tenaga kerja.
- Dekat dengan jalan transportasi Jakarta - Surabaya.

- Jalur sabuk pengembangan Jawa Tengah Bagian Utara.
- Drainase ke arah laut.
- Memungkinkan pembangunan pelabuhan industri.
- Kondisi tanahnya lebih matang daripada Kawasan Industri Genuk.

c. Kawasan Industri Mijen

Kawasan industri Mijen merupakan satu kesatuan dengan pembangunan Kota Baru Mijen. Kawasan ini merupakan wilayah cadangan dan mampu menjadi Kawasan industri, karena :

- Luas area 300 ha.
- Memungkinkan jalur ke Pelabuhan Laut Tanjung Emas.
- Jenis industri yang menjadi prioritas adalah industri dengan tingkat polusi rendah dan teknologi tinggi.
- Memungkinkan pengembangan jalur transportasi primer.

2. Kawasan Pendidikan dan Olahraga

- Kawasan Pendidikan di Kota Semarang, khususnya untuk pendidikan tinggi, diarahkan ke arah Kecamatan Ngaliyan, Gajahmungkur, Semarang Selatan, Pedurungan, Tembalang, Gunungpati, dan Mijen.
- Kawasan olahraga di Kota Semarang, untuk skala regional diarahkan pada dua daerah utama, yaitu Kecamatan Gajahmungkur dan Kawasan Kota Baru di Kecamatan Mijen.

1.1.3 Kondisi Pemerintahan Kota Semarang

Kota Semarang mengenal sistem pembagian wilayah kota, seperti halnya kota-kota besar lainnya, seperti Jakarta dan Surabaya. Dalam pembagian wilayah kota, Kota Semarang dibagi menjadi lima wilayah kota, antara lain : Semarang Tengah/Pusat, Semarang Timur, Semarang Barat, Semarang Selatan, dan Semarang Utara. Pembagian wilayah kota ini dilatarbelakangi oleh pembagian sub-residen oleh Pemerintah Hindia Belanda yang setingkat dengan kecamatan. Wilayah kota ini berbeda dengan kecamatan, meskipun penyebutan nama wilayah kota mirip dengan penamaan kecamatan, seperti Wilayah Semarang Timur dengan Kecamatan Semarang Timur. Meskipun pembagian wilayah kota ini tidak dipergunakan untuk menetapkan batas administratif, seperti Jakarta dan Surabaya, namun penyebutan wilayah kota ini masih sering dipergunakan untuk mempermudah mengetahui suatu lokasi menurut letak relatifnya terhadap pusat kota. Wilayah kota ini tidak memiliki batas spesifik terkait cakupan wilayahnya meliputi administratif apa saja, tetapi dapat diidentifikasi dengan karakteristik dan kondisi tiap wilayah baik secara fisik, sosial, ekonomi, maupun budaya.

- Wilayah Semarang Pusat melingkupi seluruh kecamatan Semarang Tengah, Semarang Selatan, Semarang Timur (sisi selatan), Gajahmungkur (sisi utara), dan Candirsari (sisi utara);

- Wilayah Semarang Utara melingkupi seluruh kecamatan Semarang Utara, Semarang Timur (sisi utara), Gayamsari (sisi utara), dan Genuk (sisi barat dan utara);
- Wilayah Semarang Timur melingkupi seluruh kecamatan Pedurungan, Gayamsari (sisi selatan), Tembalang (sisi utara) dan Genuk (sisi selatan dan timur);
- Wilayah Semarang Barat melingkupi seluruh kecamatan Semarang Barat, Ngaliyan, Mijen, dan Tugu;
- Wilayah Semarang Selatan melingkupi seluruh kecamatan Banyumanik, Gunungpati, Tembalang (sisi selatan), Candisari (sisi selatan), Gajahmungkur (sisi selatan).

Batas wilayah tersebut didasarkan identifikasi dan tidak baku oleh ketentuan regulasi dan ketetapan pemerintah yang berlaku, sehingga pembatasan wilayah kota ini bersifat subjektif.

Secara yuridis, Kota Semarang adalah wilayah kotamadya (daerah tingkat II) yang terdiri atas 16 wilayah administratif kecamatan dan 177 wilayah administratif kelurahan. Wilayah kecamatan terluas di Kota Semarang adalah Kecamatan Mijen yang memiliki luas 57,55 km persegi, bahkan lebih luas dari wilayah administratif Kotamadya Yogyakarta dimana hanya seluas 46 km persegi. Luas wilayah kecamatan terkecil adalah Kecamatan Semarang Selatan yang hanya seluas 5,93 km persegi. Sebelum

ditetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 1976 Tentang Perluasan Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang, jumlah kecamatan di Kota Semarang hanya 9 kecamatan. Paska tahun 1976, kecamatan di Kota Semarang bertambah menjadi 16 buah kecamatan. Pada PP No. 16/1976, beberapa wilayah yang masuk ke dalam wilayah Kabupaten Kendal, Kabupaten Semarang, dan Kabupaten Demak masuk ke dalam wilayah administrasi Kota Semarang. Wilayah-wilayah tersebut kemudian tergabung menjadi kecamatan-kecamatan di Kota Semarang, sehingga luasan wilayah administratif Kota Semarang menjadi wilayah kotamadya daerah tingkat II terluas di Pulau Jawa (373,70 km persegi), yang kemudian disusul oleh Kota Surabaya (350,64 km persegi).³

1.1.4 Kondisi Ketenagakerjaan Kota Semarang

Kota Semarang sebagai Ibukota Provinsi Jawa Tengah menjadi incaran para warga Jawa Tengah khususnya sekitar Kota Semarang untuk mencari pekerjaan. Tidak Heran apabila warga pendatang semakin banyak di Kota Semarang dan menjadikan penduduknya semakin padat. Laju pertumbuhan penduduk terutama pendatang di Kota Semarang memerlukan penciptaan dan perluasan kesempatan serta lapangan pekerjaan. Berikut klasifikasi masyarakat Kota Semarang baik itu penduduk asli Semarang maupun pendatang menurut aspek ketenagakerjaan oleh Badan Pusat Statistik(BPS) Kota Semarang, yaitu :

³ Wikipedia. Kota Semarang. https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Semarang#Pemerintahan. Diakses tanggal 28 Juli 2019.

1. Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.
2. Penduduk yang termasuk angkatan kerja yaitu penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.
3. Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja yaitu penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.
4. Bekerja yaitu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pola kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.
5. Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja yaitu keadaan dari seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu sementara tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti: sakit, cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya. Contoh :
 - a. Pekerja tetap, pegawai pemerintah/swasta yang sedang tidak bekerja karena cuti, sakit, mogok, mangkir, mesin/peralatan perusahaan mengalami kerusakan, dan lain-lain.

- b. Petani yang mengusahakan tanah pertanian dan sedang tidak bekerja karena alasan sakit atau menunggu pekerjaan berikutnya (menunggu panen atau musim hujan untuk mengerjakan sawah).
- c. Pekerja professional (mempunyai keahlian tertentu/khusus) yang sedang tidak bekerja karena sakit, menunggu pekerjaan berikutnya/pesanan dan sebagainya. Seperti dalang, tukang cukur, tukang pijat, dukun, penyanyi komersial dan lain-lain.

Adapun secara umum Angkatan kerja merupakan seseorang yang sudah memasuki usia produktif 15-65 tahun dapat memproduksi barang dan jasa. Berikut Masyarakat Kota Semarang yang merupakan angkatan kerja :

No	Kecamatan	Jumlah		
		Laki-laki	Perempuan	Total
1	Mijen	14.195	8.434	22.629
2	Gunung Pati	19.995	5.747	25.742
3	Banyumanik	35.404	23.956	59.360
4	Semarang Selatan	28.094	28.083	56.177
5	Gajahmungkur	16.628	10.399	27.027
6	Candisari	20.921	15.546	36.467
7	Tembalang	45.346	28.982	74.328
8	Pedurungan	37.865	35.153	73.018
9	Genuk	21.235	18.989	40.224
10	Gayamsari	19.974	18.032	38.006
11	Semarang Timur	19.074	18.733	37.807
12	Semarang Utara	37.140	17.578	54.718
13	Semarang Tengah	17.932	15.426	33.358
14	Semarang Barat	51.551	9.708	61.259
15	Tugu	8.902	5.211	14.113
16	Ngaliyan	30.241	25.015	55.231
	Jumlah	424.472	284.992	709.464

Tabel 2. 1 Banyaknya Angkatan Kerja Berdasarkan Kecamatan di Kota Semarang
Sumber : BPS Kota Semarang

Data di atas menunjukkan bahwa Kecamatan Tembalang memiliki urutan teratas untuk angkatan kerja terbanyak dengan jumlah 74.328. Kecamatan Tembalang memiliki angkatan terbanyak di Kota Semarang bisa juga karena faktor adanya banyaknya Universitas dan adanya Universitas Negeri terbesar di Jawa Tengah yaitu Universitas Diponegoro. Kemudian angkatan kerja paling sedikit ada pada Kecamatan Tugu dengan jumlah 14.113. Angkatan kerja dapat menjadi faktor penentu laju pembangunan suatu wilayah ataupun daerah. Karena kegiatan yang sifatnya produktif juga akan terdongkrak dengan adanya angkatan kerja dan tenaga kerja. Kemudian berikut tenaga kerja di Kota Semarang :

No	Kecamatan	Jumlah		
		Laki-laki	Perempuan	Total
1	Mijen	12.355	6.788	19.143
2	Gunung Pati	2.672	1.113	3.785
3	Banyumanik	34.412	23.357	57.769
4	Semarang Selatan	25.235	25.224	50.459
5	Gajahmungkur	14.848	9.287	24.135
6	Candisari	17.673	14.185	31.858
7	Tembalang	44.577	28.385	72.962
8	Pedurungan	25.326	25.248	50.574
9	Genuk	20.471	18.103	38.574
10	Gayamsari	19.751	17.821	37.572
11	Semarang Timur	14.376	13.680	28.056
12	Semarang Utara	34.189	14.680	48.869
13	Semarang Tengah	15.524	12.862	28.386
14	Semarang Barat	46.705	7.286	53.991
15	Tugu	8.153	4.813	12.966
16	Ngaliyan	23.436	19.596	43.032
	Jumlah	359.703	242.428	602.131

Tabel 2. 2 Banyaknya Pekerja Berdasarkan Kecamatan di Kota Semarang tahun 2016

Sumber : BPS Kota Semarang

Pada Tabel Tenaga Kerja, lagi-lagi Kecamatan Tembalang menempati urutan teratas dengan jumlah 72.962. Sedangkan Kecamatan Gunung Pati menempati urutan terbawah dengan jumlah 3.785. Walaupun kedua Kecamatan tersebut tidak berjauhan letaknya, namun dalam data tenaga kerja keduanya memiliki selisih yang signifikan.

1.2 Gambaran Umum Dinas Tenaga Kerja Kota Semarang

1.2.1 Dasar Organisasi

Dinas Tenaga Kerja Kota Semarang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah dan dalam rangka peningkatan penyelenggaraan pemerintahan serta pelaksanaan pelayanan publik yang dipertegas dengan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 2 Tahun 2001 tentang Pembentukan, Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Kota Semarang. Peraturan tersebut didukung dengan Peraturan Walikota Semarang Nomor 27 Tahun 2008 tentang Penjabaran Tugas dan Fungsi Dinas Tenaga Kerja Kota Semarang.

Dengan adanya Peraturan Daerah tersebut, diharapkan Dinas Daerah dapat menampung dan menjalankan seluruh kewenangan serta mengantisipasi dan mengakomodasi berbagai permasalahan yang ada sejalan dengan berkembangnya kebutuhan tuntutan masyarakat.

1.2.2 Tugas Pokok dan Fungsi Dinas Tenaga Kerja Kota Semarang

1.2.2.1 Tugas Pokok :

Melaksanakan kewenangan pemerintahan daerah di bidang tenaga kerja dan transmigrasi.

1.2.2.2 Fungsi :

1. Perumusan kebijaksanaan teknis pelaksanaan dan pengendalian di bidang ketenagakerjaan serta ketransmigrasian.
2. Pemberian perijinan dan pelayanan umum di bidang tenaga kerja dan transmigrasi.
3. Pembinaan pencari kerja, perlindungan pekerja, syarat -syarat kerja, kesejahteraan pekerja pada sektor informal dan penyelenggaraan transmigrasi.
4. Pengawasan terhadap pelaksanaan perundang- undangan ketenagakerjaan.
5. Pembinaan terhadap Unit Pelaksana Daerah.
6. Pengelolaan urusan ketatausahaan Dinas.
7. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan Walikota.

1.2.2.3 Kewenangan :

1. Pelaksanaan pendaftaran pencari kerja Kota Semarang.
2. Pelaksanaan inventarisasi dan penyebarluasan lowongan kerja.

3. Pelaksanaan mediasi pencari kerja dan pengguna tenaga kerja.
4. Pelaksanaan pelatihan tenaga kerja sesuai kebutuhan pasar kerja.
5. Pelaksanaan pemagangan tenaga kerja.
6. Pelaksanaan penempatan tenaga kerja dan pencari kerja.
7. Pelaksanaan fasilitasi penciptaan kelangsungan hubungan industrial.
8. Pelaksanaan mediasi penyelesaian perselisihan hubungan industrial/kerja.
9. Pelaksanaan perlindungan tenaga kerja di perusahaan.
10. Pelaksanaan peningkatan produktivitas tenaga kerja.
11. Pelaksanaan fasilitasi penempatan masyarakat Kota Semarang minat transmigrasi.

1.2.2.4 Strategi :

Strategi yang dilakukan oleh Dinas Tenaga Kerja adalah perluasan kesempatan kerja, dan arah kebijakan pada peningkatan jaringan tenaga kerja dan peningkatan ketrampilan masyarakat dengan sasaran peningkatan kualitas daya saing tenaga kerja.

1.2.2.5 Kondisi dan Situasi :

pemasalahan ketenagakerjaan merupakan perihal serius untuk segera ditangani terkait dengan dinamika issue yang berkembang di masyarakat maupun di media sosial. Terjadinya pengangguran dikarenakan terbatas dan sempitnya peluang dan kesempatan kerja, rendahnya kualitas pelatihan penyiapan tenaga kerja siap kerja memenuhi

pasar kerja, terjadinya perselisihan hubungan industrial berdampak pada pemutusan hubungan kerja, serta kurang optimalnya dalam penanganan masyarakat minat transmigrasi yang ditempatkan. Kondisi tersebut terlihat pada :

1. Tingginya jumlah pencari kerja

Berdasarkan hasil pendataan pencarian kartu AK 1 di Dinas Tenaga Kerja Kota Semarang pada tahun 2016 tercatat pencari kerja sejumlah 9.359 orang, lowongan kerja terdaftar berjumlah 17.631 orang dengan realisasi penempatan pencari kerja sejumlah 8.559 orang.

2. Rendahnya kualitas pelatihan penyiapan tenaga kerja sesuai kebutuhan pasar kerja

Kondisi ini terlihat jumlah pencari kerja/tenaga kerja yang diikuti sertakan pada pelatihan belum sebanding dengan pemenuhan peluang dan kesempatan kerja yang tersedia

3. Masih terjadinya perselisihan hubungan industrial berakhir pemutusan hubungan kerja (PHK). Data angka perselisihan hubungan industrial di Kota Semarang pada tahun 2016 sejumlah 208 kasus terinci dalam perselisihan hak sejumlah 28 kasus, perselisihan kepentingan sejumlah 25 kasus dan pemutusan hubungan kerja sejumlah 155 kasus. Hasil mediasi kasus perselisihan dimaksud terselesaikan dalam bentuk PB sejumlah 4 kasus dan selesai bipartite tidak melapor sejumlah 163 kasus.

Gejolak tersebut secara umum dikarenakan beberapa faktor, diantaranya :

- Masih rendahnya pemahaman pekerja/pengusaha tentang pelaksanaan peraturan perundangan dalam menyelesaikan hubungan industrial secara bipartite.
 - Belum dibentuk/optimalnya fungsi sarana hubungan industrial di perusahaan secara regulatif.
 - Belum efektifnya realisasi komunikasi pelaku proses produksi dalam melangsungkan hubungan kerja.
4. Tingginya masyarakat minat transmigrasi terdaftar yang belum ditempatkan. Menurut data pendaftaran masyarakat minat transmigrasi rata-rata dalam kondisi menganggur, sebagai langkah akhir guna pemenuhan hidupnya dengan mendaftar sebagai calon transmigran dengan harapan dapat ditempatkan untuk mengolah lahan yang menjadi haknya. Menurut data akumulatif sampai dengan 31 Desember 2016, masyarakat minat transmigran sejumlah 2015 kepala keluarga atau 790 jiwa. Sedangkan realisasi penempatan atau pemberangkatan calon transmigran asal Kota Semarang pada tahun 2016 sejumlah 7 Kepala Keluarga(KK) atau 30 jiwa dengan Unit Pemukiman Transmigran(UPT).

1.2.3 Visi dan Misi Dinas Tenaga Kerja Kota Semarang

1.2.3.1 Visi :

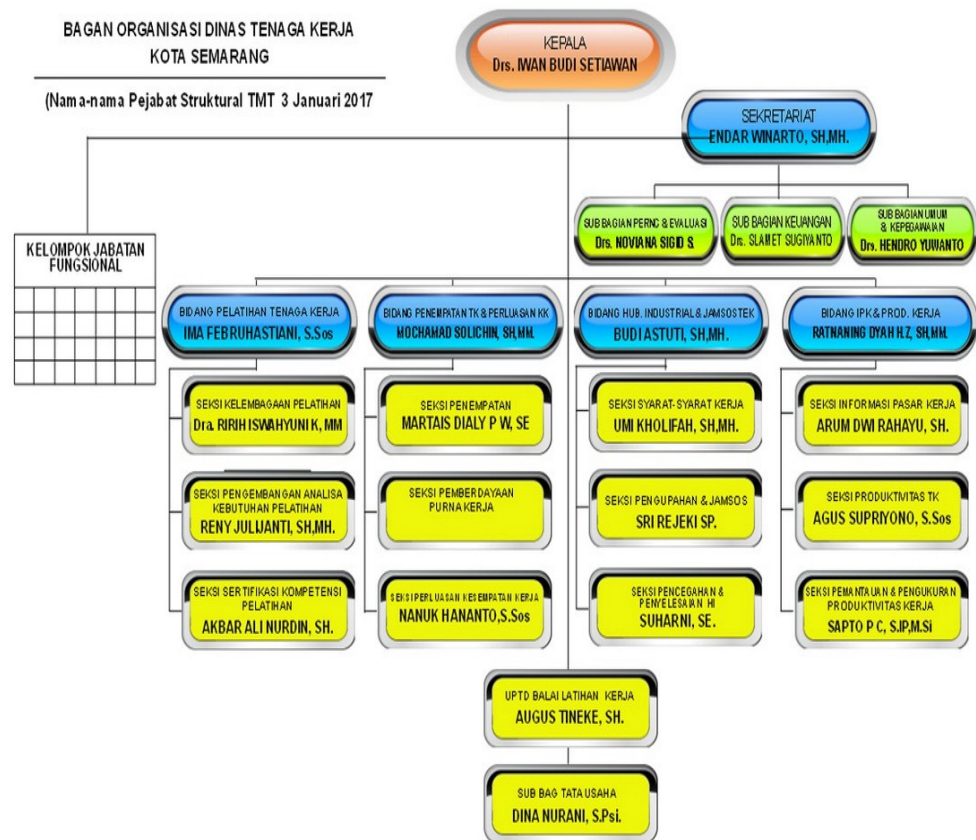
Terwujudnya iklim ketenagakerjaan dan ketrasmigrasian yang kondusif dan berkualitas menuju masyarakat sejahtera.

1.2.3.2 Misi :

1. Meningkatkan ketrampilan tenaga kerja.
2. Meningkatkan perluasan kesempatan kerja dan penempatan transmigrasi.
3. Meningkatkan pembinaan hubungan industrial.
4. Meningkatkan perlindungan tenaga kerja.
5. Meningkatkan sarana pelayanan ketenagakerjaan dan ketrasmigrasian.

1.2.4 Struktur Organisasi Dinas Tenaga Kerja Kota

Semarang



Gambar 2. 1 Bagan Organisasi Dinas Tenaga Kota Semarang

1.2.5 Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan kunci bagi keberlangsungan aktivitas kerja organisasi, organisasi pada hakekatnya adalah kerjasama antar manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kualitas dan alokasi sumber daya manusia yang dimiliki organisasi akan menentukan bagaimana

kualitas kerja organisasi itu sendiri. Suatu organisasi dapat mengembangkan potensinya setelah mengetahui seberapa jauh kemampuan SDM nya, seberapa besar kompetensi yang dimiliki. Yang lebih penting adalah bagaimana sumber daya yang dimiliki dapat dialokasikan secara tepat.

Memang sulit untuk mengukur kemampuan seseorang dalam sebuah organisasi, namun beberapa standar umum yang dapat digunakan dalam penelitian ini antara lain jumlah pegawai, status kepegawaian dan tingkat pendidikan. Berikut adalah data kepegawaian Dinas Tenaga Kerja Kota Semarang sebanyak 97 orang terdiri dari

No	Pendidikan	Jumlah
1	SD	0
2	SLTP	0
3	SLTA	18
4	Sarjana Muda	0
5	S1	31
6	S2	12
	Jumlah	61

Tabel 2. 3 Tingkat Pendidikan Pegawai Dinas Tenaga Kerja Kota Semarang Periode Bulan Januari-Oktober 2016

Sumber Data : Dinas Tenaga Kerja Kota Semarang 2016

Berdasarkan tabel 2.3 dapat dilihat bahwa pada Dinas Tenaga Kerja Kota Semarang didominasi oleh pegawai yang tingkat pendidikannya Sarjana yaitu 31 orang dan SLTA yaitu 18 orang yang masing-masing bekerja di bagian-bagian tertentu sesuai dengan keahliannya.

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan jumlah pegawai yang ada di Dinas Tenaga Kerja Kota Semarang secara menyeluruh :

No	Sub/Bag	Jumlah
1	Sekretariat	16
2	Bidang Pelatihan	7
3	Bidang Penempatan	11
4	Bidang Hubungan Industrial	12
5	Bidang IPK dan Produktivitas kerja	8
6	UPTD BLK	7
	Jumlah	61

Tabel 2. 4 Jumlah Pegawai Dinas Tenaga Kerja Kota Semarang Periode Bulan Januari-Oktober 2016

Sumber Data : Dinas Tenaga Kerja Kota Semarang 2016

Berdasarkan tabel 2.4 dapat dilihat jumlah pegawai yang paling banyak terdapat pada Bidang Sekretariat sebanyak 16 orang dan jumlah pegawai yang paling sedikit ada pada UPTD BLK dan bidang pelatihan sebanyak 7 orang. Berikut adalah tingkat golongan pegawai yang ada di Dinas Tenaga Kerja Kota Semarang :

Golongan	Jumlah
I	0
II	18
III	31
IV	12
Total	61

Tabel 2. 5 Golongan Pegawai Dinas Tenaga Kerja Kota Semarang Periode Januari-Oktober 2016

Sumber Data : Dinas Tenaga Kerja Kota Semarang 2016

Mayoritas golongan yang ada pada Dinas Tenaga Kerja Kota Semarang adalah golongan III dengan jumlah 31 orang. Sedangkan golongan II hanya 18 orang ini perlu adanya pengembangan karier para pegawai

dengan mempertimbangkan integritas dan moralitas, pendidikan dan pelatihan, pangkat, mutasi jabatan, mutasi antar daerah dan kompeten.

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	36
2	Perempuan	25
	Jumlah	61

Tabel 2. 6 Data Jumlah Jenis Kelamin Pegawai Dinas Tenaga Kerja Kota Semarang Tahun 2016

Sumber Data : Dinas Tenaga Kerja Kota Semarang 2016

No	Agama	Jumlah
1	Islam	57
2	Kristen Protestan	-
3	Katholik	3
4	Hindu	1
5	Budha	-
	Jumlah	61

Tabel 2. 7 Data Jumlah Agama Pegawai Dinas Tenaga Kerja Kota Semarang Tahun 2016

Sumber Data : Dinas Tenaga Kerja Kota Semarang 2016

Berdasarkan tabel 2.7, dapat dilihat bahwa pegawai di Dinas Tenaga Kerja Kota Semarang tidak ada yang beragama Kristen Protestan dan tidak ada yang beragama Budha, hanya terdapat agama Islam, Katholik, dan Budha.

Beberapa detail data diatas merupakan jabaran mengenai apa yang ada di dalam Dinas Tenaga Kerja Kota Semarang. Yang merupakan instansi paling terkait dalam penelitian ini.